

JPPFA_YOGI PRIHANDOKO

by Prodi PGSD

Submission date: 09-Jul-2024 07:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 2414251697

File name: jppfa_merged.pdf (3.65M)

Word count: 13801

Character count: 35223



Cognitive Moral: Merangsang Perkembangan Perilaku Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kognitif

Yogi Prihandoko

Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email: yogi.prihandoko@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received:
January 05, 2022
Revised:
February 05, 2023
Accepted:
February 07, 2023
Available online:
March 23, 2023

Keywords

cognitive moral;
pendidikan moral;
sekolah dasar.

*cognitive moral; moral
education; primary
school*

ABSTRAK

Anak usia sekolah dasar memasuki fase kritis pada perkembangan fisik dan mentalnya. Perkembangan teknologi informasi yang cepat menjadi kekhawatiran orang tua pada saat anak-anak tidak bisa melepaskan ketergantungan dari kemudahan yang ditawarkan teknologi. Pendidikan moral di sekolah memiliki peran yang vital, saat kesibukan orang tua serta kecepatan penyebaran informasi dapat dengan mudah meracuni moral anak. Cognitive moral menjadi salah satu solusi tepat untuk membelajarkan moralitas. Pendekatan cognitive moral merupakan pembelajaran moral yang menekankan pada aspek penalaran dan pengambilan keputusan-keputusan untuk pemecahan masalah yang berkaitan dengan moral. Pengambilan keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada pilihan dan pemikiran spontanitas, namun menuntut pertimbangan yang merupakan proses kognisi kompleks. Tujuan dari pendekatan ini adalah merangsang perkembangan penalaran moral siswa menuju jenjang di atasnya sampai menuju kematangan moral. Kohlberg konsisten merumuskan teori tingginya penalaran moral seseorang berdampak pula pada kematangan moral, termasuk pada komponen tindakan (acting) dan perhatian (caring) moralnya. Operasionalisasi pendekatan ini dalam pembelajaran adalah menggunakan pengembangan cerita dilematis moral yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa serta konteks kehidupan sehari-hari.

Primary school-aged children enter a critical phase of physical and mental development. The rapid development of information technology is a concern for parents at a time when children cannot release dependency from the convenience offered by technology. Moral education in schools has a vital role, when busy parents and the speed of dissemination of information can easily poison a child's morale. Cognitive moral is one of the right solutions to teach morality. The cognitive moral approach is moral learning which emphasizes aspects of reasoning and decision making for solving problems related to morals. Decision making is not only based on spontan choices and thoughts, but requires consideration which is a complex cognitive process. The aim of this approach is to stimulate the development of students' moral reasoning towards the level above it to moral maturity. Kohlberg consistently formulated the theory of a person's high moral reasoning which also had an impact on moral maturity, including the components of acting and caring. The operationalization of this approach in learning is to use moral dilemma story development in accordance with the level of student development and the context of daily life

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Prihandoko, Yogi. (2023). Cognitive Moral: Merangsang Perkembangan Perilaku Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kognitif. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10 (2), 101-110. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i2.29309>

PENDAHULUAN

Krisis moral remaja pada era globalisasi menimbulkan kegelisahan di berbagai kalangan masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan mudah meracuni mentalitas generasi muda yang pada akhirnya dapat menimbulkan perilaku negatif. Winarno (2012) mengemukakan bahwa arus global perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet memberikan sumbangan besar terhadap perilaku negatif. Kegiatan bermain *game online* dan *social media* yang mulai digemari oleh anak-anak usia sekolah dasar menjadi hal yang sangat sulit untuk dikendalikan mengingat hal tersebut tidak dianggap bertentangan dengan nilai-nilai moral. Perkembangan internet sebagai salah satu media massa menurut Bems (2010) sangat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu Bems menggolongkan media masa sebagai salah satu system ekologi. Media massa adalah *transformer* budaya di media baru yang menciptakan lingkungan baru, serta cara baru untuk melihat lingkungan yang ada. Pada system ekologi ini, media masa seperti internet, televisi, handphone membawa dampak yang besar dalam perkembangan kepribadian siswa. Pengaruh ini tentu tidak selamanya pengaruh positif saja, pengaruh yang negatif juga memiliki peluang besar karena belum tentu anak melihat apa yang semestinya mereka lihat.

Peran orang tua dan sekolah menjadi sangat penting untuk memfilterisasi anak dari kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perilaku negatif (Bems, 2010). Perhatian khusus perlu ditingkatkan pada anak usia sekolah dasar karena usia tersebut merupakan fase kritis dalam pembentukan sikap dan perilaku. Simulingga (2016) mengungkapkan bahwa terdapat dua tahap perkembangan moral pada anak-anak. Tahap pertama merupakan tahapan yang hampir seluruhnya berlangsung dalam keluarga atau taman kanak-kanak, sedangkan tahap kedua berlangsung di sekolah dasar. Tahap kedua merupakan saat kritis dalam pembentukan sikap moral. Hal tersebut disebabkan perkembangan intelektual dan emosi anak yang belum sempurna, sehingga masih sangat labil. Sebagai salah satu upaya pengembangan, pendekatan *cognitive moral* menjadi salah satu solusi sebagai kerangka pengembangan pembelajaran yang mendukung pendidikan moral pada lembaga pendidikan formal. Pendekatan *cognitive moral* menurut Sarbaini et al. (2014) salah satu cara membelajarkan moral yang berorientasi pada perkembangan kognitif. Pendekatan *cognitive moral* secara historis merupakan salah satu pendekatan pembelajaran moral yang dikembangkan oleh salah satu tokoh bernama Lawrence Kohlberg. Pendekatan tersebut merupakan hasil penyempurnaan teori-teori tentang perkembangan moral sebelumnya yang telah dicetuskan oleh Jean Piaget dan Emile Durkheim.

Pada implementasinya, pendekatan *cognitive moral* dilakukan melalui pengembangan cerita dilema moral pada bahan ajar. Zuriyah (2011) mengemukakan bahwa pendidikan moral di sekolah secara umum dilakukan melalui pembahasan masalah dilema atau aspek pemikirannya. Dilema tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa mengambil keputusan terbaik dengan segala konsekuensinya, sehingga seringkali dilema moral diibaratkan seperti makan buah simalakama. Oleh karena itu, pada implementasi pendekatan *cognitive moral* untuk pembelajaran di sekolah dasar, cerita dilema merupakan inti dari pendekatan ini. Melalui cerita dilema moral, tingkat perkembangan moral siswa diharapkan mampu berkembang pada level yang lebih tinggi.

Pada konteks yang lebih luas, perkembangan moral kognitif yang tinggi juga diharapkan memberi kontribusi pada tindakan moralitas yang lebih baik pula. Pengaruh aspek kognitif pada tindakan moralitas didukung oleh fakta empirik penelitian Larson (2017) yang menunjukkan bahwa perilaku moral pada dasarnya merupakan representasi dari kemampuan kognitif atau yang dalam penelitian ini disebut sebagai *moral judgement*. Marzuki & Feriandi (2016) juga mengemukakan bahwa tindakan moral merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimilikinya secara sadar. Artinya, seseorang yang memiliki tindakan moral yang baik memiliki pengetahuan moral, ada keinginan untuk berbuat baik, dan akhirnya direalisasikan menjadi suatu tindakan. Oleh karena itu, tingginya pengetahuan dan kompetensi penalaran moral sangat berpengaruh pada tindakan moral seseorang.

Berkenaan dengan pembelajaran, keberhasilan penerapan pendekatan *cognitive moral* Kohlberg pada kegiatan pembelajaran juga telah dibuktikan oleh fakta empirik hasil penelitian *master's project* University of Akron yang dilakukan oleh Schemrich (2003). Hasil penelitian

tersebut menunjukkan penerapan prinsip-prinsip Kohlberg yang diterapkan pada pembelajaran di kelas terbukti memberikan pengalaman pengalaman positif bagi semua siswa. Penelitian ini juga telah memperbaharui semangat guru untuk melakukan pendidikan moral berdasarkan tahapan-tahapan unik dalam perkembangan moral Kohlberg. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berupaya untuk menganalisis dan mendeskripsikan relevansi pendekatan *cognitive moral* sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan moralitas siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang bersumber dari jurnal, buku, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan sekolah dasar, *cognitive moral*, dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Temuan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam jurnal nasional maupun internasional yang relevan akan menjadi kajian utama dalam rumusan gagasan berpikir penelitian ini. Adapun gagasan-gagasan tersebut bertolak pada teori-teori primer maupun sekunder yang direduksi berdasarkan relevansi permasalahan penelitian. gagasan pola berpikir juga bertolak pada substansi pendidikan sekolah dasar yang tertuang dalam kurikulum 2013. Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk teks narasi deskriptif serta contoh-contoh realistik untuk memberikan gambaran utuh mengenai pendekatan *cognitive moral* serta relevansinya dalam pengembangan moral siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Perkembangan Moral

Berkenaan dengan tahapan perkembangan moral, penelitian ini berfokus pada salah satu tokoh pendidikan moral Lawrence Kohlberg. Tarsono (2010) berpendapat bahwa Kohlberg lebih menekankan moralitas pada aspek transaksi intelektual taksonomi tinggi (*reasoning*) dalam mencari suatu pemecahan masalah. Menurut Sarbaini et al. (2014) moralitas dalam konteks L. Kohlberg disebut sebagai *cognitive moral* yang merupakan manifestasi dalam membuat keputusan berkaitan dengan dilema atau konflik moral. Lickona (2013) mengungkapkan bahwa *cognitive moral* dapat disejajarkan dengan aspek kognitif dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Teori perkembangan moral Kohlberg merupakan hasil penelitian disertasi yang dilakukan pada 75 anak laki-laki selama 14 tahun. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut, Kohlberg sebagaimana dijelaskan oleh Ujoodha (2007) mengklasifikasikan enam tahap perkembangan *moral judgement* sebagai berikut. Tahap pertama adalah *obedience and punishment orientation*. Kunci dari tahap pertama adalah pola pikir anak mengarah pada upaya menghindari hukuman dan ketaatan yang buta. Tahap kedua adalah *individualism and exchange*. Pada tahap kedua anak beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri.

Tahap ketiga adalah *good interpersonal relationships*. Pada tahap ketiga perilaku yang dianggap baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain atas persetujuan mereka. Tahap keempat adalah *maintaining the social order*. Kepatuhan anak pada tahap empat didasarkan oleh otoritas atau peraturan yang sudah ditetapkan, sehingga anak akan sangat menjunjung tinggi hukum dan aturan. Tahap kelima adalah *social contract and individual right*. Perbuatan yang baik pada tahap kelima cenderung ditentukan dari segi hak individual yang umum dan disetujui oleh masyarakat. Tahap keenam adalah *universal principles*. Seorang individu pada tahap enam sudah memiliki pola pikir bahwa benar salah suatu tindakan ditentukan oleh keputusan suara hati sesuai dengan prinsip etika.

Pada tahap perkembangan *cognitive moral*, Sjarkawi (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa postulat yang didapatkan Kohlberg melalui penelitian *logitudinal and crosscultural*. Salah satu postulat penting yang ditemukan adalah enam tahapan perkembangan moral Kohlberg yang dihasilkan tidak bergantung pada klasifikasi umur, namun ditekankan pada karakteristik individu. Lickona (2013) juga memberikan asumsi tentang tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg sebagai berikut. Pertama, setiap anak mengalami tahap penalaran moral yang sama. Kedua, ada anak yang

berkembang penalaran moralnya secara cepat, dan ada juga yang lambat. Hal tersebut dipengaruhi lingkungan moral.

Jika ditelaah dari filsafat moral, Simulingga (2016) dalam penelitiannya tentang filsafat moral Durkeim mengungkapkan bahwa perubahan moralitas pada individu tidak akan terjadi tanpa adanya pengaruh kondisi-kondisi sosial. Artinya lingkungan sosial menjadi faktor penentu dalam perkembangan moralitas. Selanjutnya Sutarto (2017) yang mengkaji filsafat moral Immanuel Kant mengungkapkan bahwa dorongan batinlah yang sebenarnya berpengaruh pada perubahan perilaku moral seseorang. Hal tersebut didasari atas persepsi yang mengemukakan bahwa moralitas pada dasarnya merupakan kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum serta norma yang ada.

Aspek Kognitif

Menurut teori kognitif J.S Bruner, siswa sekolah dasar berada tahap operasi kongkrit, taraf ke-2 ini disebut "*internalized*", artinya dalam menghadapi suatu masalah individu hanya dapat memecahkan masalah yang langsung dihadapinya secara nyata. Individu belum mampu memecahkan masalah yang tidak dihadapinya secara nyata atau kongkrit atau yang belum pernah dialami sebelumnya (Sutarto, 2017). Selanjutnya, jika bertolak pada teori kognitif Ausubel, proses belajar siswa sekolah dasar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi *pertama*, berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi *kedua*, menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang ada (Sutarto, 2017). Jika ditinjau dari usia, dengan mengadaptasi teori Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit (7-11 tahun). Pada tahapan ini, anak sudah menggunakan penggunaan logika yang memadai. Siswa telah memahami operasi logis dengan bantuan benda kongkrit. Siswa akan sulit menerima uraian penjelasan teori yang bersifat abstrak.

Hal-hal baru, pengetahuan baru, dan apa saja yang dipelajari di sekolah akan dikaitkan dan dihubungkan dengan pengetahuan dan konsep-konsep lama yang sudah tergambar jelas dalam benak siswa. Namun, tidak semua siswa mampu mengkaitkan konsep yang ada ini dengan mudah dan cepat karena "*pustaka*" konsep dalam otak siswa beragam. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih efektif saat guru dapat memberikan pengalaman belajar melalui contoh-contoh nyata dari konsep yang diajarkan dan sebisa mungkin siswa dapat mempraktekkan sendiri contoh-contoh tersebut untuk kemudian menyimpulkannya.

Aspek Afektif

Thomas Lickona mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase kritis perkembangan kepribadian. Hasil dari pembelajaran afektif bukan sekedar nilai namun internalisasi perilaku nyata (Lickona, 2013). Operasionalisasi dari teori ini adalah guru sedapat mungkin mengajarkan nilai-nilai kepribadian dan menjadikan dirinya model dalam bersikap dan berperilaku. Landasan teori yang kedua adalah teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.

Menurut teori Kohlberg, pada umumnya siswa sekolah dasar pada tahap perkembangan konvensional tahap III orientasi masuk kelompok "anak manis" atau "anak baik". Pada tahap ini perilaku yang dianggap baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain atas persetujuan mereka. Pada umumnya seorang individu pada tahapan ini bertingkah laku lazim atau melakukan apa yang sewajarnya dilakukan oleh orang lain agar diterima oleh kelompok tertentu (Sjarkawi, 2006). Menurut Martin dan Briggs: pembelajaran afektif berarti pembelajaran untuk pengembangan sosial-individu, perasaan, emosi, moral, dan etika. Aspek-aspek ini sering terisolasi dalam kurikulum.

Domain afektif sering dikaitkan dengan taksonomi. Disebut taksonomi afektif karena didasarkan pada prinsip internalisasi yakni proses dimana tingkah laku dan nilai menjadi bagian dari individu. Internalisasi adalah konsep dasar untuk memahami taksonomi karena semakin nilai dan sikap itu terinternalisasi, maka ia akan memengaruhi tingkah laku. Perlu diketahui bahwa secara psikologis anak usia sekolah dasar adalah fase kritis dalam pengembangan perilaku dan kepribadian (Lickona, 2013). Secara kemandirian siswa sekolah dasar adalah saat-saat anak 'berpisah' dengan orang tua dalam jangka waktu yang lama (5-7 jam dalam sehari).

Berdasarkan teori tersebut, yang terjadi adalah: (1) siswa mengalami kondisi labil sehingga mudah terpengaruh oleh siapapun; dan (2) siswa membutuhkan sosok pengganti orang tua. Oleh

karena itu peran guru seharusnya adalah (1) menjalin hubungan yang harmonis sehingga menciptakan kenyamanan siswa; (2) menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku melalui contoh-contoh nyata, termasuk menjaga perilaku pribadi karena siswa rawan untuk menirunya; dan (3) mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran, termasuk mengurangi penggunaan multimedia yang berlebihan.

Aspek Sosial

Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya (Bems, 2010). Operasionalisasi teori ini adalah menciptakan pembelajaran berbasis cooperative untuk meningkatkan interaksi positif dengan teman sebaya untuk pembelajaran sekolah dasar. Selanjutnya, seorang pakar lain, Hurlock mengemukakan bahwa pola perilaku sosial anak usia sekolah dasar adalah pola perilaku meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi (Hurlock, 1992).

Jika mengkaji teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) dan Scaffolding, ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya (Tarsono, 2010). Operasionalisasi teori ini pada pembelajaran di sekolah dasar adalah mengenalkan siswa tentang masalah-masalah sosial beserta pemecahannya. Selain itu juga tidak memberikan bantuan ataupun perhatian yang berlebihan kepada siswa untuk melatih tanggungjawab dan kemandiriannya.

Perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma Robinson (1981) mengartikan pembelajaran sosial adalah membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pada anak usia sekolah dasar, anak telah mampu mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks.

Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya *egocentris* (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah, keluarga, dan teman sekolahnya. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa" dan merasa yakin atas kemampuannya mengerjakan sesuatu sendiri, ini adalah proses menuju kemandirian. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan (*social comparison*) jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada kelas tinggi, SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius Teman-teman mereka menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi.

Relevansi Pendekatan *Cognitive Moral* untuk Pengembangan Moral Siswa Sekolah Dasar

Penyebutan istilah *cognitive moral* didasarkan karena pendekatan ini menitikberatkan pada pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya kemampuan berpikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral. Pada pembelajaran di sekolah dasar menggunakan kerangka pendekatan *cognitive moral*, cerita dilema merupakan inti dari pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. Melalui cerita dilema moral, tingkat perkembangan moral siswa diharapkan mampu berkembang satu level di atasnya. Cerita-cerita dilema moral secara fleksibel dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan siswa, kehidupan sosial dan budaya, serta tujuan pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pendapat Marzuki & Feriandi (2016) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran moral dapat dilakukan dengan mengambil topik-topik moralitas pada kehidupan sehari-hari. Fokus pengembangan cerita dilema sebagai salah satu upaya pelaksanaan pembelajaran moral tentunya diselaraskan dengan kompetensi dasar serta tema pembelajaran. Kesesuaian ilustrasi cerita, tema, dan indikator pencapaian kompetensi nantinya dapat memungkinkan untuk mengintegrasikan cerita-

cerita dilema dengan pembelajaran mata pelajaran yang disusun sesuai pendekatan tematik. Hal tersebut juga didasari atas kurikulum pembelajaran saat ini, yaitu kurikulum 2013 yang dilaksanakan melalui pembelajaran tematik integratif.

Cerita dilema moral pada implementasinya juga tidak hanya melatih kompetensi penalaran moral, namun juga berfungsi untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmadi (2012) yang menjelaskan bahwa implementasi pada kegiatan pembelajaran adalah dengan menciptakan *moral conflict* dan pembinaan keterampilan pemecahan masalah (*problem thinking skill*). Oleh karena itu, seringkali *cognitive moral* juga dikaitkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Hal serupa juga dikemukakan oleh Keskin Samancı (2015) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan *moral judgement* (moral pada aspek penalaran atau kognitif) merupakan salah satu upaya meningkatkan *critical thinking*. Hasil penelitian Sarbaini et al. (2014) juga menunjukkan bahwa implementasi *cognitive moral* pada pembelajaran dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan mengelola emosi yang akhirnya menjadi anak yang baik.

Keberhasilan pendekatan *cognitive moral* sebagai salah satu upaya membelajarkan nilai-nilai moral juga didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian Okfianto et al. (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan model *moral reasoning* dengan dilema moral dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, keberanian mengemukakan pendapat serta mengambil sikap terhadap kasus HAM. Penelitian Dewi & Prihartanti (2014) menunjukkan bahwa metode biblioterapi dan metode diskusi dilema moral berpengaruh terhadap peningkatan karakter tanggung jawab pada mahasiswa. Selanjutnya Hardoko et al. (2014) mengungkapkan bahwa pengembangan bahan ajar dengan model pendidikan moral *consideration* berbasis karakter memfasilitasi siswa ke arah pembinaan karakter.

Adapun keunggulan-keunggulan yang dimiliki pendekatan *cognitive moral* diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, melatih kemampuan berpikir kritis. Cerita dilema moral merupakan sebuah rangsangan untuk memicu individu berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah dilema tidak seperti menjawab soal cerita pada umumnya. Implementasi pendekatan *cognitive moral* dilakukan dengan menciptakan *moral conflict* dan pembinaan keterampilan pemecahan masalah (*problem thinking skill*). Oleh karena itu *cognitive moral* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Hal tersebut selaras dengan pendapat Darmadi (2012) dan Keskin Samancı (2015) yang menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan *moral judgement* (moral pada aspek penalaran atau kognitif) merupakan salah satu upaya meningkatkan *critical thinking*. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat terpisahkan dengan pendekatan *cognitive moral*. Penggunaan cerita dilema merangsang disonansi kognitif untuk memecahkan permasalahan dilema.

Kedua, meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi. Selain melatih kemampuan berpikir kritis, penggunaan cerita dilema juga dapat mengendalikan emosi dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan cerita dilema moral tidak semata-mata menjawab pertanyaan belaka, namun terkadang juga melibatkan emosi dan perasaan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Sarbaini et al. (2014) yang menunjukkan bahwa implementasi *cognitive moral* pada pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengelola emosi yang akhirnya menjadi warga yang baik. Hasegawa (2016) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan dilematis dengan berbagai pertimbangan tidak sekedar proses kognisi saja, namun melibatkan emosional individu. Seorang individu yang berusaha mengambil keputusan dalam dilema bisa hanyut dalam situasi cerita, sehingga pengambilan keputusan kerap luput dari akal logika.

Ketiga, melatih siswa untuk bijak dalam mengambil keputusan. Pemecahan masalah dilema dimaksudkan untuk melatih siswa mengambil keputusan terbaik dengan segala konsekuensinya, sehingga seringkali dilema moral diibaratkan seperti makan buah simalakama. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa melalui dilema moral Kohlberg, anak tidak akan terindoktrinasi untuk sekadar berkata “benar” atau “salah” namun mereka akan benar-benar berpikir. Melalui kegiatan berpikir yang mendalam dengan mempertimbangkan segala konsekuensi keputusan yang akan diambil, siswa akan lebih berhati-hati dan tidak ceroboh dalam bertindak.

Keempat, melatih keberanian mengemukakan pendapat. Pendekatan *cognitive moral* yang dilakukan melalui proses diskusi secara tidak langsung melatih siswa untuk berani mengungkapkan hasil pemikirannya. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Okfianto et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa diskusi dilema moral dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, keberanian mengemukakan pendapat serta mengambil sikap terhadap kasus HAM. Selanjutnya, Lickona (2013) juga mengemukakan bahwa diskusi tentang dilema moral di kelas yang dilakukan selama beberapa minggu dengan diarahkan oleh guru dapat mengundang atau memancing argumen-argumen tingkat tinggi. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan argumen tersebut diharapkan dapat merangsang siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya.

Operasionalisasi *Cognitive Moral* dalam Kegiatan Pembelajaran

Keskin Samanci (2015) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan *cognitive moral* (moral pada aspek penalaran atau kognitif) merupakan salah satu upaya meningkatkan *critical thinking*. Uraian tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Sarbaini et al. (2014) yang menunjukkan implementasi *cognitive moral* pada pembelajaran dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan mengelola emosi yang akhirnya menjadi warga yang baik. Selain itu, pendekatan *cognitive moral* juga dapat melatih siswa memahami keadaan, melatih siswa mengembangkan daya pikir, nalar, dan gagasannya dalam memberikan pendapat mengambil keputusan, agar lebih giat dalam belajar, menguji kesiapan siswa.

Cognitive moral pada konteks pembelajaran merupakan kunci dalam pendidikan moral. Zuriyah (2011) mengemukakan bahwa pendidikan moral di sekolah secara umum dilakukan melalui pembahasan masalah dilema atau aspek pemikirannya. Dilema tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa mengambil keputusan terbaik dengan segala konsekuensinya, sehingga seringkali dilema moral diibaratkan seperti makan buah simalakama. Implementasi *cognitive moral* pada kegiatan pembelajaran mengacu pada teori Kohlberg yang menyebut penalaran moral sebagai *moral reasoning*.

Kohlberg juga menjelaskan bahwa implementasi teori perkembangan *cognitive moral* pada kegiatan pembelajaran adalah dilakukan melalui *hidden kurikulum*. Maksud dari *hidden curriculum* adalah menciptakan pendidikan moral yang terintegrasi dalam suatu kegiatan pembelajaran. Salah satu persepsi pendukung pada *hidden curriculum* adalah pemaksaan perubahan perilaku tidak akan bertahan lama, perubahan perilaku yang sesungguhnya adalah ketika nilai-nilai moral terinternalisasi dan tertanam dalam watak siswa. Pentingnya penggunaan *hidden curriculum* pada pendidikan moral juga dikemukakan oleh Zuriyah (2011). Menurut Zuriyah, *hidden curriculum* perlu dikembangkan saat agar seluruh program-program di sekolah maupun masyarakat ikut menyokong keberhasilan pendidikan moral. Hal tersebut sangat penting mengingat pelaksanaan pendidikan moral merupakan tanggung jawab bersama.

Kohlberg (Sjarkawi, 2009) juga mengemukakan bahwa terciptanya terciptanya struktur moral yang baik dalam menghadapi situasi dan konflik moral, maka diperlukan sebuah diskusi dilema moral. Diskusi dilema moral tersebut dilakukan cara berikut. (1) pembukaan pada tingkat pertimbangan moral yang tinggi; (2) pembukaan situasi problematis dan kontradiktif sehingga muncul struktur moral baru karena ketidapuasan pada keadaan; (3) terciptanya suasana yang menimbulkan perubahan melalui dialog.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa melalui dilema moral Kohlberg, anak tidak akan terindoktrinasi untuk sekadar berkata “benar” atau “salah” namun mereka akan benar-benar berpikir. Selain itu melalui konflik pendapat dengan teman atau rekan yang memiliki tahap perkembangan moral yang lebih tinggi juga dapat menstimulasi penalaran moralnya untuk berkembang lebih tinggi.

Cerita dilema moral sebagaimana dikemukakan Kohlberg kemudian dioperasionalkan kembali oleh Lickona (2013) yang mengemukakan bahwa diskusi tentang dilema moral di kelas yang dilakukan selama beberapa minggu dengan diarahkan oleh guru dapat mengundang atau memancing argumen-argumen tingkat tinggi yang membantu siswa memajukan penalaran moralnya. Pelaksanaan pembelajaran dilema moral menurut Lickona (2013) harus memperhatikan: dilema kontroversial yang memancing ketidaksepakatan di antara siswa, pembagian kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan penalaran moralnya, serta menggunakan pertanyaan ‘mengapa’

untuk mengidentifikasi terjadi perubahan penalaran moral pada pikrian siswa. Selaras dengan pendapat di atas, [Adisusilo \(2013\)](#) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran moral melalui pendekatan kognitif dilakukan dengan cerita dilema moral. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan pada saat kegiatan pembelajaran diantaranya: mendorong peserta didik menuju tingkat perkembangan yang lebih tinggi, dilema berhubungan dengan kehidupan keseharian, dan pembelajaran dilema dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

Pendekatan *cognitive moral* yang digunakan sebagai kerangka pembelajaran sekolah dasar berupaya mengintegrasikan cerita dilema moral untuk meningkatkan kompetensi moral judgement. Keberhasilan penggunaan cerita dilema moral dalam membentuk karakter moral dan pengambilan keputusan moral juga telah dibuktikan oleh penelitian [Dewi & Prihartanti \(2014\)](#) menunjukkan bahwa metode diskusi dilema moral berpengaruh terhadap peningkatan karakter tanggung jawab siswa. Penelitian [Okfianto et al. \(2018\)](#) mengungkapkan bahwa penerapan model *moral reasoning* dengan dilema moral dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, keberanian mengemukakan pendapat serta mengambil sikap terhadap kasus kemanusiaan.

Cerita dilema moral sebagai inti pendekatan *cognitive moral* merupakan sebuah rangsangan untuk memicu seorang individu berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah dilema tidak seperti menjawab soal cerita pada umumnya. Keputusan dalam cerita dilema melibatkan emosi dan terkadang juga diluar kedarasan refleksional. [Hasegawa \(2016\)](#) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan dilematis dengan berbagai pertimbangan tidak sekedar proses kognisi saja, namun melibatkan emosional individu. Seorang individu yang berusaha mengambil keputusan dalam dilema bisa hanyut dalam situasi cerita, sehingga pengambilan keputusan kerap luput dari akal logika. [Ferrin \(2017\)](#) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan dilema yang sesungguhnya merefleksikan kepribadian adalah ketika reflek sesaat setelah mengetahui permasalahan.

Pengambilan keputusan setiap individu bersifat unik dan beragam. Keunikan tiap individu dalam mengambil keputusan dilema sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama tahap penalaran moralnya. Untuk membimbing individu usia sekolah dasar dalam pengambilan keputusan yang benar menurut moral dan sesuai hati nurani, pembelajaran dilema moral di sekolah akan sangat membantu siswa. [Uzoka & Ugochi \(2015\)](#) mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah melalui kerja sama, diskusi, dan pemberian umpan balik oleh guru dapat merangsang perkembangan *moral judgement*. Oleh karena itu, diskusi tentang moral di dalam kelas dengan bimbingan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral judgement.

Sebagai pengerucutan pembahasan mengenai dilema moral dalam kegiatan pembelajaran, [Sarbaini et al. \(2014\)](#) mengoperasionalkan pembelajaran berbasis *cognitive moral* melalui cerita dilema perlu memperhatikan 5 (lima) hal sebagai berikut. (1) menghadapkan peserta didik pada suatu cerita dilema moral; (2) cerita dilema moral hendaknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa; (3) guru menetapkan siswa pada posisi atau pendapat sesuai hati nuraninya; (4) membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil berdasarkan atas kesamaan persepsi; (5) guru membantu peserta didik untuk meremungi posisinya.

Berkenaan dengan pembelajaran dilema moral, [Sjarkawi \(2009\)](#) secara mendetail juga mengemukakan pokok-pokok sebagai strategi pembelajaran dilema moral di kelas diantaranya: pertama, pada saat menyajikan teks dilema, guru harus mampu menciptakan suasana yang mampu memancing siswa untuk hanyut dalam cerita. Kedua, pada saat memilah tanggapan siswa, harus disertai dengan alasan-alasan logis. Ketiga, siswa dapat mendiskusikan keputusan tentatif pada kelompok-kelompok kecil.

Keempat, hasil kegiatan diskusi kelompok kecil dapat dikemukakan pada pembelajaran di kelas sehingga akan muncul beberapa penalaran tiap kelompok. Kelima, pada saat diskusi kelas, peran guru dalam mengamati penalaran siswa sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran moral. Keenam, pada saat selesai diskusi, guru dapat memberikan tanggapan dan memilih salah satu hasil penalaran moral yang dapat diterima oleh semua siswa. Ketujuh, setelah pembelajaran di kelas, siswa juga dapat diminta untuk membaca dan memecahkan dilema pada kasus lain untuk meningkatkan pemahaman.

SIMPULAN

Cognitive moral menjadi salah satu solusi tepat untuk membelajarkan moralitas. Pendekatan *cognitive moral* merupakan pembelajaran moral yang menekankan pada aspek penalaran dan pengambilan keputusan-keputusan moralitas. Pengambilan keputusan tersebut tidak semata-mata hanya didasarkan pada pilihan dan pemikiran spontanitas, namun menuntut pertimbangan dan proses kognisi yang kompleks. Tujuan pendekatan ini adalah merangsang perkembangan penalaran moral siswa menuju jenjang di atasnya sampai menuju kematangan moral. Landasan pemikiran pendekatan moral didasarkan atas tokoh pendekatan *cognitive moral* Lawrence Kohlberg yang secara konsisten merumuskan teori bahwa tingginya penalaran moral seseorang berdampak pula pada kematangan moral, termasuk pada komponen tindakan (*acting*) dan perhatian (*caring*) moralnya. Operasionalisasi pendekatan ini dalam pembelajaran adalah menggunakan pengembangan cerita dilematis moral yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa serta konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita dilematis moral yang disusun juga didasarkan atas cakupan materi serta kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada sehingga dapat benar-benar terintegrasi dalam muatan mata pelajaran.

REFERENCES

- Adisusilo, Sutarjo J. R. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berns, Roberta. (2010). *Child, family, school, community : socialization and support*. Wadsworth/Cengage Learning.
- Crain, William, (1992). *Theories of Development: Concept and Applications*. Third Edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Darmadi, Hamid. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, N., & Prihartanti, N. (2014). Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 47–59.
- Ferrin, A. (2017). Good Moral Judgment and Decision-Making Without Deliberation. *Southern Journal of Philosophy*, 55(1), 68–95. <https://doi.org/10.1111/sjp.12210>
- Hardoko, A., Salindeho, D., & Wedi, A. (2014). Pengembangan Bahan Ajar PKN Berbasis Karakter dengan Menggunakan Model Pendidikan Moral Pada Siswa SMP di Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(1), 92–99.
- Hasegawa, M. (2016). Development of moral emotions and decision-making from childhood to young adulthood. *Journal of Moral Education*, 45(4), 387–399. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1213708>
- Hurlock, Elizabet. B. 1992. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Keskin Samanci, N. (2015). A study on the link between moral judgment competences and critical thinking skills. *International Journal of Environmental and Science Education*, 10(2), 135–143. <https://doi.org/10.12973/ijese.2015.236a>
- Larson, C. A. (2017). A Cognitive Prototype Model of Moral Judgment and Disagreement. *Ethics and Behavior*, 27(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/10508422.2015.1116076>
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Marzuki, & Feriandi, Y. A. (2016). Pengaruh Peran Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 193–206.

- Okfianto, H. T., Hasyim, A., & Pargito. (2018). The application of moral model reasoning to increase the bravery in giving opinions and take an action toward ham case at smp negeri 2 banjar margo regency tulang bawang. *Jurnal Tugas Akhir*, 6(2), 1–13.
- Santrock. 2002. *Ilmu Perkembangan Masa Hidup (Jilid II)*. Erlangga. Jakarta.
- Sarbaini, Kiptiah, M., & Noorjanah, A. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Kognitif Moral dalam Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8), 621–627.
- Simulingga, S. P. (2016). Teori pendidikan moral menurut emile durkheim relevansinya bagi pendidikan moral anak di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 215–248.
- Schemrich, Colleen M. (2013). Applying Principles of Kohlberg's Theory of Moral Development to Classroom Instruction, Classroom Discipline Procedures, School-Wide Discipline Procedures, District Programs and Community Programs. A Master's Project. *The Graduate Faculty of the University of Akron*.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling*, 01(02), 1–25.
- Tarsono. (2010). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory). *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, III(1), 29–36.
- Ujoodha, A. (2007). Promoting Moral Development through play during early childhood. *Corruption Prevention and Education Division*, 1(1), 1–29.
- Uzoka, N. R. ;, & Ugochi, N. M. E. (2015). Environmental Factors Influencing the Moral Behaviour of Secondary School Students in Imo State, Nigeria. In *Environment. Education. Personality*
- Winarno. (2012). *Pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan jasmani & olahraga*. Pidato pengukuhan guru besar Universitas Negeri Malang
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

JPPFA_YOGI PRIHANDOKO

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On